

Representasi *Bullying* Pada Drama Korea “*The Glory*” Dengan Makna Hidup Dalam Kasih Berdasarkan Roma 12:9-21

Talita Barnetji Gagola
Fakultas Teologi, IAKN Manado
talitagagola05@gmail.com

Abstract

Film is a medium that is widely used for education, information and entertainment media. This bullying phenomenon is often raised into Korean dramas and has become daily consumption for the global community. One of the Korean dramas that raises the phenomenon of bullying in the school environment with a fairly high rating is the Korean drama entitled The Glory. If examined from Christian Theology, the main point is love. The duty of believers is to convey love to people who have not done love as the Lord Jesus did. Problems to love can arise from not understanding love, understanding but not doing it or starting to degrade the meaning of love in believers. The author uses qualitative research methods with a literary and historical-critical approach. The purpose of this writing is to try to remind again about the warmth of love for believers so that violence such as bullying and revenge are not carried out by Christians who believe in Christ.

Keywords: *Bullying; Love; Romans 12:9-21*

Abstrak

Film menjadi media yang banyak digunakan untuk media pendidikan, informasi dan hiburan. Fenomena *bullying* ini kerap diangkat menjadi drama Korea sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat global. Salah satu drama Korea yang mengangkat fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan rating yang cukup tinggi adalah drama Korea yang berjudul *The Glory*. Jika dikaji dari Teologi Kristiani, yang menjadi poin utamanya adalah kasih. Tugas orang percaya adalah menyampaikan kasih kepada orang yang belum melakukan kasih seperti yang Tuhan Yesus lakukan. Problematika untuk mengasihi dapat muncul dari ketidakpahaman tentang kasih, paham namun tidak

melakukan atau mulai terdegradasinya makna kasih dalam diri orang percaya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur dan historis-kritis. Tujuan dari penulisan ini yaitu, mencoba untuk mengingatkan kembali tentang kehangatan kasih bagi orang percaya sehingga kekerasan seperti bullying dan pembalasan dendam tidak dilakukan oleh orang Kristen yang percaya pada Kristus.

Kata Kunci: Bullying; Kasih; Roma 12:9-21

PENDAHULUAN

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan sebutan yang merujuk pada popularitas hiburan dan budaya Korea diberbagai negara di dunia. Fenomena *hallyu* ini mulai merebak pada tahun 1990-an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini. Awal mula penyebaran gelombang Korea ini berasal dari negara Cina lalu menyebar ke Asia Tenggara dan terus menyebar ke negara lain diseluruh dunia. *Hallyu* terdiri dari berbagai aspek seperti drama televisi (k-drama), film, musik (k-pop) hingga bahasa, bahkan masakan Korea dan kosmetik. Drama Koreamerupakan pemicu awal mula yang menyebarkan budaya *Korean wave* kepada masyarakat dari berbagai negara. Beragamplot, genre dan karakter yang disajikan mampu membuat penonton drama Korea terkesan. Drama Korea cenderung memberikan alur cerita yang sedang melekat di masyarakat seperti mengangkat isu-isu psikologis atau kesehatan mental yang dimana saat ini sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat dari beragam usia (Maliki&Fuady, 2022:561). Drama Korea umumnya mengangkat beragam isu masyarakat yang memberikan dampak psikologis. Salah satu isu-nya adalah mengenai *Bullying*. *Bullying* adalah kasus yang selalu melekat dimasyarakat dari berbagai waktu, negara, usia ataupun golongan yang dimana dapat memberikan dampak buruk secara psikologis dari korban dan pelakunya. Kasus *bullying* lebihbanyak terjadi pada kalangan pelajar.

Istilah kekerasan di kalangan pelajar, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban bullying ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak pelajar lain (Sulisrudatin, 2015:59).

Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman dan dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll) atau secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.), serta tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya (Ratna, 2006:2). Namun, *bullying* sesama pelajar memiliki karakteristik berbeda dari kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal sedangkan *bullying* oleh sesama murid biasanya berlangsung secara berkelompok.

Salah satu drama Korea yang mengangkat dan memvisualisasikan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan rating yang cukup tinggi adalah drama Korea yang berjudul *The Glory*. *The Glory* mengangkat permasalahan seputar lingkungan sekolah yang memiliki budaya yang kental mengenai status sosial. Karena perbedaan status sosial, anak-anak kaya menindas dan membully anak yang miskin tidak berdaya. Tetapi yang menarik dari drama ini adalah pembalasan dari korban *bullying* yaitu Moon Dong Eun. Ia mendedikasikan hidupnya untuk balas dendam terhadap pelaku yang merundungnya sewaktu sekolah dan orang-orang yang tidak menolongnya dari *bullying*. Kisah hidupnya penuh dengan penderitaan tidak ada kasih, cinta dari keluarga dan sekelilingnya. Sehingga membentuk ia memiliki trauma yang mendalam. Selain itu, hal yang ada penggambaran teologi di dalamnya. Ia merasa bahwa Tuhan tidak pernah ada untuknya dan meninggalkan dia sendiri, tidak membantunya ketika dia mengalami *bullying*. Bahkan ia pergi berdoa ke beberapa tempat ibadah agama yang berbeda. Dari drama ini, jelas bahwa kasih dan cinta memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia.

Hidup adalah anugerah dan kebahagiaan, dan cinta dalam kasih yang tulus adalah kesempurnaan hidup (Odop, 2013:245). Jadi penulis simpulkan bahwa dalam kesengsaraan mampu memberi kesejukan dan anugerah untuk menjalani hidup lebih berarti. Cinta memang hidup dalam kasih, termasuk dalam penderitaan dan kesusahan. Dalam menjalani hidup dalam kasih ibarat sekumpulan kesempatan untuk orang percaya.

Indrayana mengatakan dalam bukunya bahwa: “Manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam hidup ini lima sepuluh tahun mendatang. Saya tidak pernah dapat mengatakan apakah saya masih hidup atau tidak setelah selesai tulisan ini”.(Indrayana, 2007:Vii-Viii) Ketika ada kesempatan untuk dapat menjalani hidup ini, maka sebagai orang percaya dapat mempergunakan waktu yang ada dengan baik sebab hari demi hari manusia tidak tahu kapan meninggal dunia kembali kepada Bapa di sorga karena tidak ada 1 orang pun yang tahu kapan hari perhentian yang Tuhan tentukan (Dewi, 2017:97) Dalam hal ini bahwa jalani hidup dengan baik jangan hanya hidup mengutamakan apa yang disenangi hati melainkan ada panggilan tanggungjawab yang seharusnya yang sudah Allah percayakan kepada umatnya yaitu melakukan kasih itu tak ada batasnya baik itu kepada sesama terlebih kepada Tuhan. Jika tujuan hidup bukan lagi belandaskan firman Tuhan, pasti akan hancur pada akhirnya. Hidup yang berharga Tuhan berikan akan menjadi sia-sia, karena sebagai orang percaya tentu saja akan menunjukkan kasih seperti Yesus yang penuh kasih.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur. Kajian literatur melibatkan literatur, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian, buku dan juga melakukan observasi. Oleh karena menggunakan ayat Alkitab dalam penafsiran maka digunakan juga pendekatan historis-kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih

Secara umum, “Kasih” dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda. Secara sepintas, kata “Kasih” juga mempunyai arti yang sama dengan kata “Cinta” yang berarti ada rasa suka, sayang, berharap dan ingin kepada sesuatu (Brownlee, 1993:203). Alkitab mengajarkan bahwa kasih merupakan sesuatu yang harus kita kembangkan. Kasih bukan sekedar keinginan berbuat baik, melainkan keputusan dan sikap melakukannya karena Allah mengasihi kita, maka kita yang sudah mengalami kasih, yaitu

anugerah, belas kasihan, kabaikan dan pertolonganNya, seharusnya mengasihi orang lain meskipun kita harus berkorban untuk itu. Dalam Alkitab, ungkapan tentang “Kasih” itu adalah yang lebih dahuludiberikan oleh Allah kepada manusia. Manusia mendapat puncak kasih Allah dalam diri Jesus Kristus (Yoh.3:16). Hidup orang Kristen didasarkan atas iman dan kasih Allah yang memanggil untuk hidup didalamnya. Hidup dalam kasih mendorong orang Kristen untuk saling menolong sebagai refleksi iman (Jak. 2:26). Dalam perkataan Jesus, kasih adalah sikap yang harus mewarnai setiap perbuatan orang Kristen. Yesus menyimpulkan Hukum Taurat dalam hukum kasih. Sama seperti kasih Allah, demikian juga kasih manusia bukanlah suatu kecenderungan, perasaan atau suasana batin, melainkan kasih yang berwujud nyata dalam perbuatan (bnd I tes 1:3). Kasih yang berorientasi kepada sesamanya itu tidaklah mencari kepentingan sendiri, melainkan melibatkan diri demi orang lain (I kor. 13:5) (Napel, 1991:61). G. Dehn seperti yang dikutip J. J. de Heer mengatakan bahwa “Mengasihi Tuhan” berarti menyerahkan kehendak kita kepada Tuhan. Sedangkan E. Jenni mengatakan bahwa dalam UL. 6 “Mengasihi Tuhan” berarti kesetiaan kepada Tuhan yang telah rela menegakkan perjanjianNya dengan Israel atau kita. Seorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati adalah orang yang selalu taat dan setia kepada Tuhan. Hukum kasih yang sama dengan “Mengasihi Tuhan” adalah “Mengasihi sesama” manusia (Mat 22:39 bnd. Im 19:18), yang berarti mengusahakan apa yang baik dan apa yang berguna baginya, sama seperti kita mencari apa yang baik dan berguna bagi diri kita sendiri.

Bullying

Bullying menurut KBBI adalah penindasan perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju. Dasar melakukan perundungan ini dapat berupa ras agama, gender seksualitas atau kemampuan. (Safitri, 2020:11) Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada

korban yang secara fisik atau mental lemahberulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. Istilah bullying sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis kata “bully” berarti gertakan, seseorang yang mengganggu yang lemah. (SEJIWA, 2008:2) Penindasan dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Perilaku bullying melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima.

Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban bullying. Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku bullying tertekan karena penindasan, penurunan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara konsekuensi jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam membangun hubungan baik dengan lawan jenis, selalu mengalami kecemasan akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan-rekan mereka. Perilaku ini dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, namun memang paling sering terjadi pada anak-anak. Menurut data KPAI pada tahun 2018, kasus bullying dan kekerasan fisik masih menjadi kasus yang mendominasi pada bidang pendidikan. (Safitri, 2020:12-13)

Latar Belakang Surat Roma

Drane berkata bahwa: “Surat Roma lebih baik dipahami sebagai suatu uraian yang disusun lebih teratur terhadap beberapa tema yang dibahas Paulus dalam surat Galatia dan 1-2 korintus”(Drane, 2011:368). Mengapa demikian karena dalam surat Roma membahas tema-tema yang telah dicantumkan Rasul Paulus dalam tulisan-tulisannya yang lain yaitu kepada jemaat di Galatia dan Korintus, sehingga jika dilihat maka sangatlah sistematis.

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus dengan tenang dan tanpa tergesa-gesa sehingga jika diteliti maka sangat teologis dan inti dari pembahasannya mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus. Hakh berkata bahwa: “Buah pemikiran Paulus dalam surat ini (Roma) dipikirkan secara matang, sehingga surat ini (Roma) ditulis dalam waktu

yang lama”(Benyamin, 2010:201; Sine & Nainggolan, 2021:104-117). Penulis mengambil kesimpulan bahwa surat Roma yang sistematis itu karena ditulisnya dengan ketelitian sehingga teologisnya sangat mendalam bagi para sarjana dari masa ke masa. End berkata bahwa: “Surat Roma ditulis di Korintus (15:32), agaknya pada akhir perjalanan Paulus ketiga, menjelang awal musim pelayaran di wilayah laut tengah”(End, 2010:3) Dalam penulisan surat Roma ini diperkirakan sekitar tahun 57 M karena keadaan Paulus pada saat itu digambarkan dalam Kisah Para Rasul 20:2-3, bahwa ternyata pada waktu itu orang-orang Yahudi bermaksud membunuh dia, sehingga ia terpaksa membantalkan pelayaran ke Siria dan mengambil jalan darat ke Filipi. Drane berkata bahwa: “Dalam surat Roma, Paulus tidak hanya menyiapkan diri bagi kunjungannya ke ibu kota kerajaan, ia juga memperhalus beberapa pemikirannya tentang keselamatan. (Drane, 2011:369) Artinya bahwa surat ini adalah teologi Paulus yang dicantumkan dengan secara rinci mengenai keselamatan bukan melalui hukum Taurat tetapi melalui Yesus Kristus, agar jemaat yang membaca mengerti tentang keselamatan yang Tuhan berikan.

Hakh berkata bahwa: “Surat Roma adalah surat terakhir yang ditulis Paulus di kawasan timur. Menurut Kisah Para Rasul 20:3, Paulus tinggal selama tiga bulan di Akhaya (Korintus) di sana ia dengan tenang menulis surat ini kepada jemaat yang ada di Roma”.(Hakh, 2010:201) Jadi penulis menyimpulkan bahwa Rasul Paulus menulis surat Roma di Akhaya karena ada rencana gelap dari pihak Yahudi untuk membunuhnya sehingga ia menyingkirkan ke Akhaya di Korintus (Kis. 20:2-3). Ini menunjukkan bahwa begitu prihatin Paulus kepada jemaat yang ada di Roma agar tetap mempertahankan imannya dalam Kristus Yesus sebagai juruselamat manusia. Jika setiap orang membaca kitab Roma maka akan menemukan tulisan-tulisan yang sederhana dan teologis yang mendalam. Jaffray juga menjelaskan dalam bukunya bahwa: “Surat Roma dapat diibaratkan sebuah tambang batu intan, yang semakin dalam digali dan ditambang, semakin banyak dihasilkan intan-intan yang murni, indah, dan tidak ternilai harganya” (R.A, 2007:14). Artinya semakin banyak dibaca buku Roma ini, semakin banyak mengetahui isinya dan lebih mengenal apa yang Tuhan mau dalam hidup ini.

Setiap tulisan pasti mempunyai tujuan masing-masing, oleh karena itu dalam surat Roma ini Hagelberg berkata bahwa: “Maksud dan tujuan surat Roma dijelaskan dalam pasal 15:22-25, yaitu Paulus memberitahu mereka bahwa ia ingin mengunjungi mereka di Roma. Pasal 15:24 menceritakan suatu maksud yang lain yaitu Paulus menghadapkan pertolongan mereka agar menuju ke Spanyol” (Hagelberg, 2013:11). Dalam hal ini Rasul Paulus merindukan jemaat di Roma untuk bertemu dengan mereka agar berbicara tentang Injil secara empat mata artinya bahwa berbicara secara langsung. Pembicaraan yang dilakukan secara langsung itu akan menimbulkan keterharuan kepada Jemaat Roma sehingga kemungkinan besar akan membantu Paulus untuk memberitakan Injil di Spanyol. Untuk memperoleh apa yang diharapkannya itu, Rasul Paulus menjelaskan injil Kristus baik murka Allah yang mengancam manusia maupun kebenaran Allah yang dianugerahkan untuk menyelamatkan setiap orang percaya. (Hagelberg, 2013:11) Memberitakan kemurkaan Allah yang bernyala-nyala kepada manusia yang tidak percaya Kristus adalah ancaman dan juga hukuman yang akan dinikmati oleh orang tersebut, dan ini adalah kutukan ketika manusia tidak menerima Kristus, sedangkan yang menerima Kristus adalah kebahagiaan yang Tuhan anugerahkan kepada manusia untuk menghidupi kehidupan yang baru bersama Kristus.

EKSEGESE ROMA 12:9-21

Ayat 9: Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.

Penekanan ayat ini dan ayat berikutnya adalah sikap orang percaya dalam mempraktikan atau menjalankan karunia rohani yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Ada kemungkinan seseorang menggunakan karunia rohani, tetapi tidak menggunakannya dalam hal rohani. Paulus memberikan pernyataan yang sama seperti dalam 1 Korintus 13, pasal utama tentang kasih. Kasih yang memungkinkan semua seluruh anggota berfungsi dengan baik dan terdapat keharmonisan disana. Kasih ini adalah kasih yang tulus dan ikhlas. Itu bukanlah kasih yang munafik (2 Kor. 6:6; 1 Ptr. 1:22; 1 Yoh. 3:18; band. Mat. 22:37-39; Yoh. 15:12; 1 Tes. 3:12). Menyusullah kata-kata “Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik”. Sesungguhnya, ‘jauhilah’ dan ‘lakukanlah’ bersifat terlalu umum;

perkataan yang dipakai dalam bahasa asli mengungkapkan rasa jijik dan upaya ‘melekat pada’. Kasih itu bukan kemurahan hati yang berlebih-lebihan, gaya Eli (1 Sam. 2), yang memaafkan saja kejahatan orang lain dan membiarkan kejahatan itu merajalela terus bahkan dalam lingkungan Bait Allah/jemaat. Kasih itu malah dapat membenci, yaitu membenci kejahatan. Wajar juga kasih bersikap demikian, sebab ia berasal dari Allah, yang ‘membenci semua orang yang melakukan kejahatan’ (Mzm. 5:6). Maka seharusnya orang Kristen merasa tidak betah kalau dekat dengan sesuatu yang jahat. Ia akan menegur orang yang berbuat jahat dan kalau tidak mau mengindahkan teguran itu ia akan mundur sebagaimana orang mundur dari orang yang mengidap penyakit menular. Sebaliknya, orang Kristen harus ‘melekat’ pada yang baik. Artinya, mereka harus mengabdikan diri pada yang baik, mengupayakannya dengan segenap hati dan dengan segenap tenaga. Dalam hal ini ‘yang baik’ itu sudah tentu bukan salah satu asas abstrak, melainkan kehendak Allah yang diungkapkan dalam hukum-hukum Tuhan.

Ayat 10: Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.

Kasih itu terutama harus diamalkan dalam hubungan antara sesama anggota jemaat (‘saudara-saudara’). Hubungan itu harus bagaikan hubungan antara sesama anggota keluarga yang bahagia. Penuh kemesraan, hangat, akrab. Bukan kaku dan menjarak, sehingga di dalam gereja kita memakai sapaan ‘tuan’ dan ‘nyonya’. Namun, hubungan antara sesama anggota jemaat tidak hanya ditandai kemesraan. Seharusnya berlaku pula sikap hormat-menghormati. Dalam hal ini berlakulah kaidah bahwa setiap orang Kristen harus menghormati sesamanya anggota jemaat lebih daripada dirinya sendiri. Hal itu tidak berarti bahwa seorang Kristen harus selalu menganggap saudaranya lebih pandai atau berhikmat daripada dirinya sendiri. Maknanya dijelaskan oleh 1 Kor. 12:22-23. Dalam jemaat, mereka yang kurang terhormat dipandang dari sudut manusia justru harus menerima hormat yang lebih besar. Dengan demikian ditegaskanlah asas perombakan segala nilai manusia dalam Kerajaan Allah. Dalam Roma 14 dan 15 Paulus menjabarkan asas ‘saling menghargai lebih tinggi’ itu dengan cara lain lagi, sebab ia mengaitkannya dengan masalah hubungan antara golongan kaum ‘kuat’ dan kaum ‘lemah’.

Ayat 11 : Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.

Orang percaya dilarang bermalas-malasan dalam pekerjaan, baik secara rohani maupun jasmani. Kemalasan bukanlah karakter orang benar. “Zeontes”, berarti mendidih atau bergejolak seperti bunyi air yang mendidih. Dalam perjanjian baru, hal ini digunakan untuk hal-hal yang rohani, yang berarti sungguh-sungguh dan bersemangat. Kita dapat mengartikan juga *pneuma* sebagai ‘roh manusia’, sehingga ‘roh’ mengacu pada semangat manusia. Tetapi, kita dapat mengartikannya juga sebagai ‘Roh Kudus’ sehingga yang tertulis disini, ‘berkobar-kobarkan oleh/dalam Roh’. Bagaimanapun, kalau roh manusia berkobar karena kasih yang diterimanya dari Allah, Roh-lah yang telah mengobarkan hatinya. Di sini kembali kita temukan kedua segi yang terdapat dalam kehidupan Kristen: kehidupan itu merupakan pemberian Tuhan sekaligus juga tugas yang wajib dikerjakan. Begitu juga semangat yang berkobar adalah karunia Roh, tetapi kita diajak bersemangat. Orang Kristen bahkan diajak jangan mendukakan atau malah memandamkan Roh (Ef. 4:30; 1 Tes. 5:19). Dalam semua itu orang Kristen harus melayani Tuhan. Kobarkan Roh dan semangat berapi-api tidak menjadi tujuan terakhir, tetapi harus menjadi sarana pembangunan jemaat dan pengalaman kehidupan Kristen. Dengan demikian kita melayani Tuhan (Henry, 2015:673-678).

Ayat 12: Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

Tiga nasihat yang diberikan ayat ini merupakan tambahan yang memberikan gambaran bagaimana orang percaya melayani Tuhan. Orang percaya mempunyai dasar yang kuat untuk bersukacita dalam pengharapan, khususnya pengharapan tentang kedatangan Yesus kedua kali, sebab orang percaya akan menerima berkat dan kemuliaan yang sempurna dari Allah. “Hupomenontes” berarti tetap berdiri, terus bertahan. Dalam tekanan, kesusahan, penderitaan, orang percaya diminta untuk tetap bertahan. “Proskarterountes” digunakan sebagai kiasan untuk seorang tetap berdiri teguh dan setia, khususnya dalam doa.

Ayat 13: Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikantumpangan!

Paulus memberikan nasihat tentang tanggung jawab orang Kristen terhadap orang percaya lainnya, yaitu dengan memberikan bantuan bagi orang percaya dalam kebutuhan mereka. Bantulah, “Kinōnountes” berarti membagi atau menyalurkan, memberi bantuan. Orang percaya perlu memiliki tangan yang terbuka dan penuh sukacita untuk menerima tamu dan memberikan tumpangan kepada orang percaya yang lain. Ini merupakan praktik keramatamahan orang percaya terhadap sesama saudara dalam Tuhan.

Ayat 14: Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!

Ini adalah sikap terhadap orang yang memusuhi kita, dan merupakan kasih terhadap orang yang belum percaya. Sikap yang diminta adalah memberkati mereka bukan mengutuk. Paulus memberikan nasihat berhubungan dengan reaksi orang percaya terhadap tindakan dan emosi orang dan membalas pada umumnya adalah reaksi yang diberikan. Namun, firman Allah menyatakan supaya kita memberikati dan tidak mengutuk. Sikap memberkati ini berarti tidak mengadakan pembalasan, sebab kita tahu bahwa pembalasan adalah hak Tuhan.

Ayat 15: Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!

Di sini nasihat diberikan untuk memiliki simpati terhadap orang lain, baik dalam sukacita maupun dukacita. Firman Allah mengajar orang percaya untuk tidak cinta diri sendiri. Hal ini tidak terbatas hanya untuk sesama orang percaya, tetap juga terhadap orang yang tidak percaya. Jika seseorang ada dalam sukacita, kita patut mendorong mereka supaya sukacita semakin berlimpah dan kita ikut bersukacita di dalamnya. Namun, saat kita bersama dengan orang yang berdukacita, sepatutnya kita mendampingi mereka melewati lembah-lembah gelap yang mereka alami serta memberikan penghiburan kepada mereka dengan penghiburan yang telah kita alami dari Tuhan.

Ayat 16: Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai!

Di sini kita melihat betapa pentingnya setiap orang percaya memiliki pikiran Kristus. Dalam kehidupan bersama sebagai anggota tubuh Kristus, kita tidak berjalan menurut kemauan diri sendiri. Sebagai anggota tubuh Kristus, kita harus mempunyai pikiran yang sama dan harmonis dengan yang lain. Orang percaya tidak boleh tinggi hati, sombong dalam pikiran. Orang percaya harus rendah hati. Kita harus ingat bahwa Allah dapat berbicara kepada kita melalui siapa pun. Orang percaya harus rendah hati atau lebih sederhana dari dirinya. Kita harus ingat bahwa Allah dapat berbicara melalui keledai bagi Bileam, ayam bagi Petrus, anak kecil bagi murid-murid yang sombong. Jangan berpikir terlalu tinggi bagi diri sendiri. Jangan berpikir bahwa kita mengetahui segala sesuatu. Pikiran demikian membuat seseorang menjadi sombong.

Ayat 17: Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!

Perjanjian Lama dalam Taurat mengajarkan mata ganti mata, gigi ganti gigi, nyawa ganti nyawa. Namun, dalam Perjanjian Baru dalam hukum Anugerah kita diminta melakukan lebih dari Taurat, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam segi positif, orang percaya diminta melakukan apa yang benar, apa yang baik, mulia, yang terhormat kepada semua orang.

Ayat 18: Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!

Paulus mengatakan sedapat-dapatnya kalau hal tersebut bergantung pada kita. Jadi, hal ini berarti kerharmonisan dengan orang lain tidak selalu berhasil. Namun, sebagai orang percaya, kita harus mengupayakan perdamaian tersebut. Harus ada usaha untuk berdamai dan hidup dalam perdamaian dengan semua orang. Kalau hal ini menjadi usaha kita dan ada dalam kehidupan kita, kita menjadi orang yang membawa damai.

Ayat 19: Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.

Paulus mengutip ayat ini dari Ulangan 32:35. Pembalasan adalah hak Tuhan, oleh sebab itu orang percaya dilarang melakukan pembalasan. Bagian orang percaya adalah membalas kejahatan dengan kebaikan dan tidak mengadakan pembalasan. Orang percaya harus membiarkan atau mengizinkan Tuhan dalam waktu-Nya untuk mengadakan pembalasan terhadap orang-orang yang menganiaya orang percaya. Prinsip yang diberikan oleh firman Allah sebagai contoh bagi orang percaya untuk tidak mengadakan pembalasan adalah penolakan Daud untuk membunuh Saul pada dua kesempatan dimana tampak bahwa Allah menyerahkan Saul ke tangan Daud.

Ayat 20: Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.

Dalam ayat ini, Paulus mengutip Amsal 25:21-22. Orang percaya dinasihati bahwa alih-alih mengadakan pembalasan, orang percaya dianjurkan untuk mencintai musuh dan menunjukkan perbuatan baik seperti memberi makan dan minum. Jika hal tersebut diperlukan, itu memungkinkan untuk dilakukan. Menumpukkan bara api di atas kepala buka berarti secara lahiriah, tetapi adalah lambang perasaan malu yang membakar dan penyesalan yang terjadi karena perbuatan jahat atau tidak baik yang mereka lakukan kita balas dengan kebaikan. Elia menyuruh Yoram, Raja Israel, untuk memberi makan dan minum kepada tentara Raja Aram, musuh mereka, dan kemudian tentara Aram pulang ke negerinya.

Ayat 21: Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!

Dalam ayat ini, kita mendapat perintah negatif dan positif yang diletakkan bersama-sama. Dalam Roma 12:9,11,16, orang percaya diberi nasihat agar tidak kalah dengan

kejahatan, tetapi mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Tuhan Yesus memberikan contoh dalam kehidupan-Nya. Jika orang yang memusuhi kita tidak berubah, meskipun kita telah membalas kejahatan dengan kebaikan, kita akan tetap mengalami kasih Allah dalam hati kita dan bertumbuh dalam anugerah Allah karena kita telah menaati firman-Nya. (Ibrahim, 2011:268-271)

Mengasihi Allah

Kalau mereka harus mengasihi dan mengampuni musuh-musuh mereka, tidak mengherankan pentingnya kasih di dalam kelompok murid-murid-Nya sendiri. Ia menyebutnya sebagai “perintah baru” kalau mereka saling mengasihi maka semua orang akan tahu bahwa mereka adalah murid-murid-Nya (Yoh. 13:34-35). Tentu kasih bukan hanya perasaan hangat bagi sesama rekan. Yesus memberikan “perintah baru” ini tepat setelah ia memberikan suatu contoh nyata yang mencolok tentang arti kasih. Ia baru saja membasuh kaki semua murid-Nya. Ia Tuhan mereka telah melakukan tugas seorang hamba. (France, 2002:55) Tidak ada tempat bagi rasa tinggi hati dalam lingkungan Yesus. Pelayanan dengan rendah hati tanpa mempedulikan kepentingan sendiri, itulah tanda kebesaran. Berusaha merebut kedudukan sama sekali tak mungkin. Allah harus meduduki tempat pertama dalam kesetiaan seorang murid. Kehidupan seorang murid Yesus harus tertuju kepada Allah.

Mengasihi Sesama Manusia

Tuhan berfirman kepada Musa: berbicaralah kepada segenap jemaah dan katakan kepada mereka kuduslah kamu sebab Aku Tuhan Allahmu kudus. Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterusterang menegor orang sesamamu dan janganlah mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah engkau menuntut balas dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri Akulah Tuhan. Dalam Perjanjian Lama saja diajarkan janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterusterang menegor orang sesamamu dan janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu,

melainkankasihilah sesamamu manusia seperti dirimusendiri Akulah Tuhan (Im. 19:17-18). Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebuhnya dari pada perbuatan orang lain bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian Mat. 5:46-47.

Aku memberikan perintah baru kepada kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengandemikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh. 13:34-35); barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih Yoh. 4:8.55 Jadi penulis simpulkan bahwa janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan lakukanlah yang baik kepada semua orang. Wanita, orang yang hidup dalam kasih Allah pastinya ia memiliki perkataan yang penuh kasih. Kita tahu bahwa sebuah perkataan itu punya kuasa. Kuasa untuk memberkati bahkan kuasa untuk mengutuk. Namun, yang Tuhan Yesus ajarkan ialah agar setiap kita memiliki perkataan yang dapat membangun bahkan memberkati, perkataan yang penuh kasih terhadap seorang akan yang lain. Mari saat ini coba renungkan, perkataan seperti apa saja yang sudah keluar dari mulut ini. Apakah perkataan yang membangun, memberkati, perkataan positifataukah perkataan yang menjatuhkan, perkataan yang penuh dengan sungut-sungut, kekecewaan, keputusan atau kebencian? Mari Wanita Allah, ambillah keputusan untuk mengubah perkataan kita. Biarlah perkataan yang keluar itu hanya untuk memberkati bahkan membangun, memberi semangat, mendorong, menguatkan bahkan menghidupkan. Karena setiap perkataan yang keluar dari mulut harus dapat kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.” Matius 12:36. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu.

REFLEKSI

Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa memiliki hubungan dengan orang lain. Itu berarti seseorang akan menikmati dan menjalani kehidupannya sebagai manusia yang wajar jika ia memiliki hubungan dengan orang lain. Inilah yang membedakan antara manusia dan binatang. Hidup mengasihi orang lain adalah ciri khas umat Allah. Perintah Allah yang utama adalah saling mengasihi, bukan semata-mata untuk menegaskan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, tetapi karena Allah adalah kasih. Tetapi sekarang terjadi banyak perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hal itu terlihat dengan jelas dalam status sosialnya. Ada pembagian kaya dan miskin.

Oleh sebab itu, supaya dapat saling mengasihi secara baik dan benar, Yesus meminta umat-Nya untuk senantiasa mendasarkan diri pada hubungan yang erat dengan diri-Nya. Sebab Allah Sendiri melalui Yesus Kristus telah mengasihi umat-Nya dengan memberikan nyawa-Nya. “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” (Efesus 1:7). Mereka yang melakukan perintah ini, Yesus menyebutnya sebagai sahabat-Nya yang menunjukkan adanya keakraban, di antara Allah dan umat-Nya. Dalam keadaan seperti ini, umat Tuhan akan lebih memahami apa kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka. Semua orang Kristen dari anak-anak sampai orang tua dapat dengan mudah berbicara tentang kasih walaupun kenyataannya kehidupan Kristen kita seringkali bertentangan dengan kasih. Ada sebagian orang yang berpikir bahwa ketika ia tidak punya masalah dengan orang lain, selalu tersenyum dan baik dengan orang lain maka ia sudah hidup dalam kasih. Roma 12:9-21 memberikan pengajaran melalui Paulus tentang bagaimana caranya seorang Kristen hidup dalam kasih. Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan yaitu:

- jangan dengan pura-pura atau munafik, saling mengasihi diantara saudara,
- mendahului dalam memberi hormat, membantu orang-orang yang berkekurangan,
- memberi tumpangan, bersukacita dengan orang yang bersukacita,
- menangis dengan orang yang menangis,

- tidak membalas kejahatan dengan kejahatan,
- tidak menganggap diri pandai dan hidup dalam perdamaian dengan semua orang.

Dengan hidup saling mengasihi, umat Allah dapat menjalankan berbagai tugas panggilannya dengan baik dan “menghasilkan buah” bagi kemuliaan Allah dan kebahagiaan kehidupannya. Jemaat sebagai umat Allah, mesti menempatkan hal saling mengasihi sebagai ciri khas kehidupan. Jikalau tidak, maka sebenarnya kita sedang merusak Gereja-Jemaat itu sendiri. Bukankah banyak Gereja-Jemaat yang kalau berbicara tentang kasih begitu bersemangat tetapi untuk melaksanakannya begitu berat? Akibatnya banyak yang kehilangan jati dirinya, bahkan tidak berbeda dengan organisasi-organisasi lain dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Surat Roma ini ditulis Rasul Paulus, sekitar tahun 57 M di Korintus (Akhayal) karena pada waktu itu ada rencana orang-orang Yahudi ingin membunuh Paulus (Kis. 20:2) sehingga ia menyingkir ke kota Korintus (Akhayal) untuk berdiam diri, di sana ia menulis surat ini mencatumkan teologi yang sangat sistematis dan mendalam seperti sebuah intan yang tersembunyi. Surat Roma ditujukan kepada jemaat di Roma, didirikan oleh Yahudi diaspora, sejarah mencatat bahwa jemaat Roma didirikan oleh Yahudi pada hari pentakosta di Yerusalem sehingga orang yang menerima Kristus dapat bertobat mereka adalah perdana gereja mula-mula di Roma.

Percaya kepada Kristus maka darahnya yang kudus akan menyucikan diri setiap orang dari dosa sehingga di hadapan Allah orang itu dinyatakan benar. Jadi jika Allah membenarkan orang yang tidak pura-pura dalam kasih maka walau pun ia dikandung dalam dosa maka orang tersebut tetap akan dinyatakan benar dan jika sudah dinyatakan benar maka akhir dari orang percaya adalah hidup dalam kasih disini berbicara kepada sesama dan hubungannya dengan Tuhan, sehingga Kristus menjadi yang sulung diantara mereka. Makna hidup dalam kasih adalah kasih sayang, cinta, suka dalam kasih sayang, suka Allah, tidak ada unsur manusia di dalamnya karena manusia telah berdosa dan tidak berdaya lagi. Hidup dalam kasih Allah dilakukan atas kedaulatan Allah dan bukan atas dasar perbuatan manusia.

Karena Allah telah mengasihi manusia maka manusia tidak ada alasan tidak memiliki kasih itu, Sebab karena Allah akan bekerja dalam hidup manusia sehingga orang-orang yang telah ditentukan untuk menjadi anak-anak Allah dan menjadi ahli waris kerajaan Sorga bersama dengan Anak-Nya sehingga Anak menjadi yang sulung di antara semua orang percaya.

Hidup memang perjalanan yang harus diselesaikan untuk maju berjuang. Sebagai orang percaya harus semangat juang tinggi untuk hidup tetap bersama Tuhan. hidup perjalanan penuh liku-liku yang dialami mengungkapkan totalitas perjuangan sampai kedatangan Tuhan Yesus Kristus ke dua kalinya, sehingga sampai pada tujuan. Paulus orang percaya yang di pakai Tuhan Yesus sebagai pelantara untuk membagikan kasih Kristus dan Paulus memakai kasih dengan caranya ia melakukan kasih itu sendiri dan ia menjadikan dirinya sebagai pengasih bagi semua orang agar dapat masuk kalangan orang Yahudi. Mahasiswa atau sebagai hamba Tuhan diwajibkan melakukan kasih seperti yang dipakai Rasul Paulus itu sendiri ia sebagai pengasih dan mahasiswa atau hamba Tuhan menjadi pengasih juga kepada semua orang kapan dan dimana pun berada. Orang percaya yang sudah hidup dalam kasih tidak mencemarkan hidupnya dalam dosa, sehingga sasaran yang diinginkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam hidup ini nama Tuhan dimuliakan saja, Paulus seorang yang luar biasa di pakai Tuhan karena ketaatannya pada Tuhan Yesus Kristus. Paulus adala seorang yang hidup di dalam Tuhan Yesus Kristus, maka apa yang Paulus kerjakan semuanya berhasil karena penyertaan Tuhan Yesus Kristus tidak pernah lepas dari hidupnya. Hidup dalam kasih tidak lepas dari pimpinan Tuhan, maka sebagai umat Tuhan Yesus Kristus di haruskan mengkedepankan Tuhan Yesus Dalam segala hal keinginannya, sehingga dalam hal itu tidak jatuh dalam dosa dan hidup berbahagia bersama Tuhan Yesus Kristus sampai ke datangan Tuhan Yesus Kristus yang ke dua kalinya, sehingga apapun yang terjadi dalam hidup ini tidak pernah sia-sia begitu saja tetapi ada kekuatan dari pada Tuhan Yesus Kristus itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Benyamin, Samuel. (2010). *PerjanjianBaru*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Brownlee, Malcom. (1993). *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Dewi, Legiyani. (2017). *Kumpulan Cerpek Kisah-Kasih Di Dunia*. Jakarta: Guepedia Publisher.
- Djuwita, Ratna. (2006). Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying. Makalah dalam Workshop Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Jakarta
- Drane, John. (2011). *Memahami PerjanjianBaru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Th Van Den. (2010). *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- France, R. T. (2004). *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia Hagelberg, Dave. (2013). *Tafsiran Roma*. Bandung: Kalam Hidup.
- Heer, J.J.de. (1994). *Tafsiran Alkitab: InjilMateus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Surat Roma, 1&2 Korintus*. Surabaya: Momentum.
- Ibrahim, David. (2011). *Tafsir Surat Roma*. Yogyakarta: ANDI.
- Indrayana, Stefanus. (2007). *Best Live Menjalani Hidup Bahagia PenuhMakna*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Maliki, Melinda & M. E. Fuady. (2022). Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse. Vol. 2 No. 2. Bandung: Conference Series: Public Relations
- Napel, Henk Ten. (1991). *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: BPK. GunungMulia.

Sine, H., & Nainggolan, A. M. (2021). Menelaah Kehendak Allah bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou*, 8 (2), 104-117.
<https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.

Odop, Nistain. (2013). *Wasiat Cinta DanKehidupan*. Jakarta :Elex Media Komputindo

R.A, Jaffray. (2007). *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Kalam Hidup.

Safitri, Widya Ayu. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.
Yayasan Semai Jiwa